



Peran komunikasi interpersonal ustadzah dalam membentuk *self concept* santri di pondok pesantren

Siti Mawarda Alzamaya*, Rahmatul Husni, Rofi'ah

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*sitimawarlz6og@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of interpersonal communication by ustadzah (female Islamic teachers) in shaping the self-concept of students (santri) at Nurul Furqon 1 Islamic Boarding School in Cibinong. The background of this research stems from the lack of effective communication between ustadzah and santri, which negatively impacts the development of self-concept and learning motivation among students. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the interpersonal communication established by ustadzah, such as emotional approaches, empathy, and openness, has a significant impact on building a positive self-concept among the students. The role of the ustadzah as an educator, parental figure, and spiritual mentor greatly contributes to fostering students' self-confidence, emotional comfort, and motivation to remain and grow within the pesantren environment.

Keywords: *Interpersonal Communication; Islamic Boarding School; Self-Concept*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal ustadzah dalam membentuk *self-concept* (konsep diri) santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon 1 Cibinong. Latar belakang penelitian ini muncul dari permasalahan kurangnya komunikasi yang efektif antara ustadzah dan santri, yang berdampak pada lemahnya pembentukan *self-concept* dan motivasi belajar santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun ustadzah, seperti pendekatan emosional, empati, dan keterbukaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan *self-concept* positif pada santri. Peran ustadzah sebagai pendidik, pengganti orang tua, dan pembimbing spiritual berkontribusi besar dalam membentuk kepercayaan diri, kenyamanan emosional, serta motivasi santri untuk bertahan dan berkembang di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Komunikasi Interpersonal; Pondok Pesantren; Self-Concept*

Pendahuluan

Santri memiliki peranan penting dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia, baik dari segi spiritual, sosial, maupun intelektual. Sejak masa penjajahan, mereka aktif dalam berbagai organisasi, termasuk perjuangan bersenjata melalui Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Bahkan, Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 menjadi tonggak penting dalam perlawanan rakyat Indonesia. Peran santri juga tidak terlepas dari

pembangunan karakter bangsa, yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Agus Salim, hingga KH. Abdurrahman Wahid.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Salah satu elemen penting dalam proses pendidikan di pesantren adalah komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santri. Komunikasi ini bukan hanya sekadar penyampaian ilmu, melainkan juga menjadi sarana pembinaan karakter, pendampingan emosional, serta pembentukan *self-concept* (konsep diri) santri.

Namun dalam praktiknya, tidak semua santri dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan pesantren. Beberapa di antaranya mengalami ketidaknyamanan, bahkan berusaha keluar dengan berbagai cara. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses pembentukan *self-concept* yang semestinya didukung oleh komunikasi interpersonal yang efektif dari ustadzah. Ketidakseimbangan jumlah antara ustadzah dan santri, serta perbedaan karakter individu, menjadi faktor yang memperumit kondisi tersebut.

Self-concept yang sehat sangat dibutuhkan oleh santri agar mampu menghadapi tantangan lingkungan dan menjalani proses pembelajaran dengan percaya diri. Dalam hal ini, ustadzah tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pengganti orang tua, dan mitra dialog yang membangun. Melalui pendekatan emosional, empati, dan komunikasi terbuka, ustadzah dapat membantu santri mengenali potensi dirinya, memahami emosinya, serta membentuk citra diri yang positif.

Terdapat beberapa penelitian yang berkesinambungan, seperti Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Wahyu Widiarti yang berjudul “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta (2017).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat membangun *self concept* yang baik. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana pendampingan melalui komunikasi interpersonal dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif di tengah dinamika kehidupan remaja. Sebaliknya, jika di sandingkan dengan studi kasus yang peneliti buat adalah lebih terfokus pada konteks pesantren dan pendidikan Agama. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dipahami tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk teladan, bimbingan moral, dan spiritual. Ustadzah berperan ganda sebagai pembimbing, figur otoritas, dan role model yang berpengaruh besar dalam pembentukan konsep diri santri, khususnya dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Adinda Chairunnisa, Hadhana Syahda Arum, dan Putri Ummi Salamah dalam jurnal Psikologi (2024) yang berjudul Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren, di mana ustazah bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur panutan dan pembimbing spiritual. Interaksi interpersonal antara ustazah dan santri tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional dan psikologis. Komunikasi interpersonal yang di jalin oleh ustazah melalui pendekatan yang hangat, pemahaman yang mendalam, serta respons yang validasi terhadap perasaan santri, memberikan ruang bagi terbentuknya konsep diri yang positif pada santri. Oleh karena itu penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti buat memiliki keterikatan yang sama, yakni membentuk *self concept* melalui komunikasi interpersonal.

Terdapat beberapa perbedaan seperti terdapat sedikit perbedaan yakni Artikel Pratiwi lebih bersifat umum dan luas, dengan subjek siswa SMP di wilayah urban seperti Yogyakarta. Pendekatan pendampingan dalam penelitian ini mencakup peran guru, konselor sekolah, dan lingkungan sosial di sekolah formal, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti hanya fokus pada peran ustazah dalam pembentukan *self concept*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal ustazah dapat berperan dalam membentuk *self-concept* santri, dengan harapan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didiknya.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustazah berperan dalam membentuk *self-concept* (konsep diri) santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon 1 Cibinong. Dalam konteks ini, ustazah tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing emosional dan spiritual yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi santri. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan pesantren serta menjadi acuan dalam pengembangan pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan mendalam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci temuan-temuan aktual yang terjadi dan berlangsung di lapangan pada saat penelitian. Alasan peneliti untuk menggunakan penelitian deskriptif ini agar hasil dari penelitian dapat dideskripsikan dan digambarkan dalam kalimat yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena. Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2000).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder (Sugiono, 2013:87) : Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut di olah (Febriansyah, 2017). Sumber data dalam penelitian adalah sumber data yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni 10 pertanyaan yang sudah penulis buat dan di lontarkan kepada salah satu Ustadzah yakni Ustadzah Aprilia Syarif Usman dan ustadzah fitri serta pertanyaan penguat untuk 5 orang santri, di antaranya Maghfira Adinda Dinanti, Annastasya Gunawan, Indriyani Safitri, Adisty Faraz, dan Neneng Zakiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam memeriksa keabsahan data. Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang sumber derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh yang dilalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, ustadzah di pondok pesantren memegang peranan sentral dalam keberhasilan pendidikan santri putri. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, membimbing secara spiritual, dan menjadi figur pengganti orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian. Dengan kompetensi keilmuan dan kepribadian Islami yang dimiliki, ustadzah menjadi pilar utama dalam mencetak generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren (ponpes), istilah *ustadzah* merujuk pada seorang perempuan yang berperan sebagai guru, pembimbing, sekaligus pendidik spiritual bagi para santri putri. Peran ustadzah di pondok pesantren tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran agama seperti tafsir, hadits, fiqh, akidah, dan akhlak, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengawasan ibadah harian, dan pembentukan kepribadian santri. Mereka menjadi figur sentral dalam proses pendidikan nonformal yang menekankan keteladanan dan kedisiplinan. keberadaan guru dalam pesantren bukan sekadar pengajar, melainkan juga sebagai *murabbi* (pendidik ruhani) yang membimbing santri secara menyeluruh, baik aspek intelektual, moral, maupun spiritual.

Dalam konteks ini, ustadzah menempati posisi penting dalam membina santri putri agar tumbuh menjadi Muslimah yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat. Ustadzah juga memainkan peran sebagai pembina asrama dan pengelola kegiatan harian di pesantren. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, ustadzah juga menjadi tempat curhat dan

sandaran emosional bagi santri, memperkuat peran mereka sebagai pendidik holistik. Hubungan antara ustadzah dan santriwati ibarat orang tua dan anak.

Perhatian dan kasih sayang adalah sebuah naluri orang tua yang diharapkan oleh seorang anak. di pesantren setiap santri hidup mandiri dengan kawan sebanyaknya, jauh dari keluarga dan kampung halaman. Mereka membutuhkan sandaran, bimbingan dan pengawasan untuk membantu kehidupan mereka di pesantren. Dengan demikian, ustadzah adalah figur penting dalam sistem pendidikan pesantren, yang mengemban tugas mulia sebagai pendidik perempuan Muslim yang berkualitas, tidak hanya dari sisi ilmu agama, tetapi juga dalam akhlak dan spiritualitas. Salah satu Ustadzah di ponpes Nurul Furqon berperan sebagai ketua ISPI sekaligus bendahara ponpes, artinya, memiliki tugas *double* untuk mengelola keuangan dan membentuk *self concept* santri yang timbul dari komunikasi interpersonal.

Di kutip dari ustadzah yang di wawancara, peneliti menemukan bahwa Ustadzah melakukan komunikasi interpersonal dengan baik kepada santri guna membentuk *self concept* di lingkungan pondok pesantren. Di tunjukan melalui pendekatan Ustadzah yang melakukan komunikasi di setiap harinya di Pondok Pesantren Nurul Furqon 1 Cibinong. Komunikasi interpersonal dapat mendorong santri untuk dapat menghadirkan *self concept* yang baik. Di dalam pembentukan *self concept*, Ustadzah tidak hanya memfokuskan diri pada santri, namun ustadzah juga memfokuskan diri sendiri, agar lebih bisa meyakinkan dan memudahkan santri untuk menerima pembentukan *self concept* dari ustadzah. Tujuan pembentukan *Self Concept* merupakan bentuk generasi yang seutuhnya, artinya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan informasi dari Ustadzah sekaligus ketua ISPI (Ikatan Santri Putri) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat berperan penting bagi sistem kepengurusan, karena dengan adanya komunikasi interpersonal pengurus dapat mengidentifikasi adanya kekurangan dalam mengurus santri kemudian adanya perbaikan yang dilakukan setelah teridentifikasi adanya kekurangan kemudian melakukan sebuah inovasi untuk bisa lebih membimbing santri dalam mengimplementasikan *self concept* yang baik. Dengan melakukan pendekatan berbaaur dengan santri maka pengurus akan lebih mudah dalam membimbing santri dan santri juga bisa lebih mudah menerima bimbingan dari Ustadzah. Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam memahami kondisi emosional dan psikologis santri, sehingga para pengurus dapat memberikan perhatian yang tepat sesuai kebutuhan. Dengan memahami perasaan santri, seperti apakah mereka sudah merasa betah, marah, atau sedih, pembentukan *self concept* yang positif dapat lebih mudah dilakukan. Namun, terkadang santri yang merasa tidak nyaman memilih untuk menunjukkan keluhan fisik sebagai bentuk pelarian atau alasan untuk mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, pengurus menyediakan fasilitas UKS dan

obat-obatan guna memenuhi kebutuhan kesehatan santri secara optimal. Upaya maksimal terus dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga santri merasa terlindungi dan didukung dalam proses pembelajaran dan kehidupan di pondok pesantren.

Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Pratiwi Wahyu Widiarti yang berjudul “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta (2017).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat membangun *self concept* yang baik. Namun terdapat sedikit perbedaan yakni Artikel Pratiwi lebih bersifat umum dan luas, dengan subjek siswa SMP di wilayah urban seperti Yogyakarta. Pendekatan pendampingan dalam penelitian ini mencakup peran guru, konselor sekolah, dan lingkungan sosial di sekolah formal. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana pendampingan melalui komunikasi interpersonal dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif di tengah dinamika kehidupan remaja. Sebaliknya, jika di sandingkan dengan studi kasus yang peneliti buat adalah lebih terfokus pada konteks pesantren dan pendidikan Agama. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dipahami tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk teladan, bimbingan moral, dan spiritual. Ustadzah berperan ganda sebagai pembimbing, figur otoritas, dan *role model* yang berpengaruh besar dalam pembentukan konsep diri santri, khususnya dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian di Ponpes Nurul Furqon, Implementasi komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren Nurul Furqon 1 Cibinong telah menjadi fondasi utama dalam membentuk *self concept* santri. Ustadzah tidak hanya mengajarkan nilai ikhlas dalam bertindak, tetapi juga menanamkan ketulusan hati dalam setiap interaksi. Sikap ikhlas yang ditanamkan kepada santri bukan sekadar melakukan sesuatu tanpa pamrih, melainkan juga mendorong santri untuk berbuat baik dengan niat murni dan tulus. Ketulusan ini membentuk konsep diri yang positif dan kuat, sehingga santri mampu menerima diri sendiri, menghargai usaha tanpa mengharapkan pengakuan, dan membangun kepercayaan diri yang sehat. Dengan *self concept* yang baik, santri menjadi lebih siap menghadapi tantangan, menjaga konsistensi dalam belajar, serta mengembangkan potensi diri secara maksimal. Nilai ikhlas juga mengajarkan santri untuk fokus pada proses dan niat baik dalam setiap langkah, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal atau perbandingan dengan orang lain. Pembentukan *self concept* santri sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang terjalin erat antara santri dan ustadzah. Tindakan sederhana seperti salam, senyum, dan sapa menjadi kunci terciptanya lingkungan yang hangat dan penuh penghargaan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pembentukan *self concept* santri sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang terjalin erat antara santri dan ustadzah. Tindakan sederhana seperti salam, senyum, dan sapa menjadi kunci terciptanya lingkungan yang hangat dan penuh penghargaan. Komunikasi dua arah yang efektif, umpan balik membangun, serta perhatian tulus dari ustadzah. memberikan dukungan yang memperkuat rasa percaya diri santri. Interaksi personal membantu santri memahami nilai-nilai diri secara utuh, baik dari aspek fisik, emosional, intelektual, maupun spiritual. Dengan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, santri merasa nyaman, mudah beradaptasi, dan termotivasi untuk terus belajar serta berprestasi. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara ustadzah dan santri sangat berperan dalam membangun *self concept* yang kuat, karena interaksi tersebut menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan psikologis dan spiritual santri secara menyeluruh. Penerapan komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren tidak hanya membantu santri menyelesaikan masalah konkret, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan membangun *self concept* yang positif. Melalui pendekatan yang penuh empati, pengertian, dan komunikasi personal, ustadzah mampu membantu santri menghadapi masalah emosional dan perilaku dengan cara yang mendukung pertumbuhan psikologis mereka. Kehadiran ustadzah yang peduli dan bijaksana, serta konsistensi dalam menerapkan prinsip 3 S (Salam, Senyum, Sapa), menciptakan suasana keakraban dan penghargaan terhadap individu. Kegiatan sharing session mingguan menjadi ruang aman bagi santri mengekspresikan perasaan dan pengalaman, sekaligus memberikan kesempatan bagi ustadzah untuk memantau kesehatan psikis santri. Pendekatan edukatif yang bijak, dengan membuka ruang dialog dan memahami alasan di balik perilaku santri, sangat penting dalam membentuk karakter dan *self concept* yang positif, sekaligus menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, suportif, dan siap melahirkan santri yang matang secara akademik, emosional, dan spiritual. Alfiyanti, D. G. (2023). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan Dalam Pembelajaran. *Didaktik : Jurnal*.

Daftar Pustaka

- Alfiyanti, D. G. (2023). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan Dalam Pembelajaran. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 992–1000. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.795>
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren : Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>

- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Iman Sulaiman, A. (2013). *Model Komunikasi Formal Dan Informal Dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Naskah Diterima Tanggal 17 Oktober 2013-Disetujui Tanggal 14 November 2013 Formal And Informal Communication Model Activity In The Process Of Empowerment*. 1, 173–188.
- Irfan, A. (2023). *Pada Kantor Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Dprd) Kota Makassar*. 1(1), 1–7.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Sholiha, N. A., Arif, M. M., & Musa, M. (2021). Kontribusi Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam Di Lingkungan Organisasi Uin Raden Intan Lampung. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.32923/kpi.v1i1.1839>
- Putra, N. P. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pendidikan Luar Sekolah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 111. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2968>
- Rahman, A. F., & Natsir, M. (2024). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Family Education*, 4 (2)(2), 257–268. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.247>
- Sudjana. (2020). Statistik Penelitian. *Buku*, 2, 321–334. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Rosda.
- Wardatus, S. (2023). *Peran Ustadzah Dalam Pendidikan*.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>